

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi Keluarga

1. Definisi Resiliensi Keluarga

Resiliensi keluarga, menurut Walsh yaitu serangkaian proses coping dan adaptasi di dalam keluarga sebagai sebuah unit fungsional, manakala keluarga tersebut berhadapan dengan situasi atau kondisi yang sangat menekan. Resiliensi keluarga merupakan proses keluarga untuk bertahan, memperbaiki diri, dan bertumbuh sebagai respons terhadap krisis dan tantangan. Hal tersebut bukan sekedar kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga mampu menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk lebih mengembangkan diri serta mengembangkan hubungan dengan orang lain.²³ Proses keluarga dapat membantu keluarga mengatasi keadaan darurat dan masalah jangka panjang dengan menengahi situasi stres.²⁴ Resiliensi keluarga didasarkan pada pandangan positif yang melihat keluarga sebagai kelompok individu yang berinteraksi dan masing-masing memiliki kekuatan sendiri-sendiri.²⁵ Menurut Hawley dan DeHaan, resiliensi keluarga mengacu pada kemampuan keluarga untuk bertahan dalam kesulitan di mana keluarga menyesuaikan diri dengan stres dari waktu ke waktu.²⁶

²³ Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. 91.

²⁴ Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press (London: The Guilford Press, 2016). 14.

²⁵ Marty Mawarpury et al., "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi," *Jurnal Psikoislamedia* 2, no. April (2017): 101.

²⁶ F, *Strengthening Family Resilience*. 15.

Resiliensi keluarga, menurut McCubbin, adalah proporsi orang dan keluarga yang mengembangkan sikap positif dan kapasitas berfungsi dalam menghadapi kesulitan dan stres.²⁷ Pola sikap positif dan kemampuan fungsional ini mendefinisikan kemampuan keluarga untuk pulih dengan tetap menjaga dan meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga secara individu serta unit keluarga secara keseluruhan. Resiliensi keluarga mengacu pada kemampuan keluarga untuk menggunakan sumber dayanya untuk mengatasi berbagai bahaya, seperti kemampuan untuk melanjutkan fungsi keluarga normal setelah mengatasi kesulitan atau krisis.²⁸

National Network for Family Resiliency sejak tahun 1995 telah memberikan penjelasan tentang resiliensi keluarga sebagai kemampuan keluarga dalam menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk menghadapi setiap kesulitan, hambatan maupun tantangan hidup secara positif.²⁹ Olson dan Defrain mendefinisikan resiliensi keluarga sebagai sebuah kondisi keluarga yang kuat dan kukuh sehingga keluarga tersebut mampu menyelesaikan berbagai persoalan.³⁰ Menurut Sunarti, resiliensi keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk mengelola masalah berdasarkan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan mereka.³¹ Mackay menjelaskan bahwa

²⁷ Vidya Fergilia Hendrayu, Melok Roro Kinanthi, and Alabanyo Brebahama, "Resiliensi Keluarga Pada Career Family : Studi Komparasi Antara Single Career Family Dengan Dual Career Family," *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness,"* 2020, 340–41.

²⁸ Fakultas Ushuluddin, Nurul Khairiah, and Miftahur Ridho, "Resiliensi Keluarga Dengan Anak Disabilitas Tunarungu Di Kota Samarinda," *Taujihah : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2021): 100.

²⁹ Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. 89.

³⁰ *Ibid.* 90.

³¹ Mawarpury et al., "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi." 100.

proses pemulihan keluarga yaitu menitikberatkan pada proses kunci adaptasi keluarga.³²

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh para ahli, resiliensi keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri secara baik terhadap pertahanan keluarga dalam menghadapi kondisi yang menantang atau penuh tekanan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Artinya, ketika suatu saat keluarga menghadapi permasalahan berat yang membuat situasi keluarga menjadi terpuruk dan penuh tekanan, dengan kemampuan yang dimiliki keluarga dapat mengupayakan kembali ke kondisi awal seperti sebelum permasalahan saat ini dihadapi.

2. Komponen Resiliensi Keluarga

Dalam penjelasan Walsh, resiliensi keluarga diidentifikasi dalam tiga domain fungsi keluarga yaitu sistem kepercayaan keluarga, pola organisasi, dan komunikasi adalah tiga area fungsi keluarga di mana sebagai resiliensi keluarga. Pendekatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi masalah yang berulang dalam hidup dan pulih dari krisis. Ketika masalah diselesaikan, berusaha untuk menciptakan keluarga yang kuat, menurunkan risiko dan kerentanan. Anggota keluarga lebih siap untuk menangani rintangan baru ketika mereka menjadi lebih banyak akal.³³

a. Sistem Kepercayaan Keluarga

Kepercayaan bersama yang membantu dalam memahami keadaan sulit, memberikan pendekatan optimis dan penuh harapan, maupun memberikan nilai-nilai yang mendorong resiliensi keluarga. Membingkai

³² Mawarpury et al. 101.

³³ Becvar, *Handbook of Family Resilience*. 71-73.

ulang krisis sebagai kesulitan umum yang dapat diselesaikan dengan cara yang berarti. Mengurangi rasa bersalah, penghinaan, dan rasa bersalah dapat dicapai dengan menormalkan dan mengontekstualisasikan rasa sakit anggota sebagai hal yang normal atau dapat dipahami dalam situasi krisis mereka.

Memperkuat kebanggaan bersama, kepercayaan diri, dan antusiasme dengan memanfaatkan dan menegaskan ketahanan keluarga dalam menghadapi kesulitan melawan perasaan tidak berdaya, gagal, dan putus asa. Dukungan keluarga membantu individu mengambil inisiatif dan terus bekerja untuk mengatasi tantangan. Keluarga yang ingin menjadi tangguh memusatkan upaya mereka untuk merangkul kemungkinan, menerima apa yang berada di luar kendali mereka. Dalam hal ini mencakup tiga tiga komponen yaitu :³⁴

1) Pemaknaan Terhadap Kemalangan

Arti penting dari kemalangan keluarga atau keadaan yang menantang akan menentukan bagaimana tindakan selanjutnya dimunculkan. Dengan meningkatkan sudut pandang kemampuan keluarga untuk mengatasinya, interpretasi positif tentang tragedi akan membantu keluarga untuk menormalkan dan mengkontekstualisasikan kemalangan. Kesulitan akan menjadi lebih dapat dimengerti, dan ketika keluarga dapat melihat kesulitan sebagai kejadian yang khas, kecenderungan untuk menyalahkan di tempat lain serta pembentukan rasa malu dan stres yang berlebihan akan berkurang. Dengan kata lain,

³⁴ Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. 101-102.

keluarga yang kuat akan mampu menormalkan krisis dan karenanya memandang situasi yang menantang sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan, penting, dan sederhana untuk dipahami.

2) Pandangan Positif

Terlepas dari tantangan yang mereka hadapi, keluarga yang kuat memiliki optimisme untuk masa depan. Keluarga yang tangguh memiliki pandangan positif dan dapat menghadapi keadaan yang menantang. Keluarga berpikir bahwa menjadi negatif hanya membuat mereka tidak berdaya, tidak dapat mengubah keadaan mereka, dan tanpa arah. Lingkungan sosial yang mendukung dan keberhasilan keluarga dalam mengatasi rintangan menjadi sumber optimisme yang baik dalam keluarga yang tangguh.

3) Keyakinan Transendental dan Spritualitas

Pandangan transendental dan spiritualitas anggota keluarga akan meningkatkan makna positif dari kesulitan. Karena gagasan bahwa segala sesuatu dalam hidup diatur oleh kekuatan yang lebih besar dari kapasitas manusia, orang merasa lebih mudah untuk memahami, mengatasi, dan menerima keadaan sulit.

b. Pola Organisasi

Struktur sosial yang fleksibel yang memungkinkan adaptasi untuk mengurangi hambatan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti fungsi peran, adalah yang mendorong ketahanan. Masyarakat harus menjaga stabilitasnya untuk mengelola perubahan dan restrukturisasi struktural, terutama dengan mengawasi anak-anak dan anggota keluarga

rentan lainnya dengan menawarkan keamanan, stabilitas, dan penghargaan. Agar berhasil, penting untuk mengubah peluang dengan mendukung yang lebih besar untuk mengatasi peluang yang menentang mereka. Dalam hal ini mencakup tiga komponen yaitu :³⁵

1) Fleksibilitas

Fleksibilitas menunjukkan kemampuan keluarga untuk menyesuaikan keadaannya dan beradaptasi dengan berbagai kondisi. Fleksibilitas tidak berarti bahwa tidak ada pola atau struktur dalam keluarga. Bahkan dalam menghadapi keadaan negatif, struktur sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga. Karena itu menetapkan aturan, tugas, dan pola interaksi yang konstan, stabilitas membantu memastikan kontinuitas dan ketergantungan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga. Semua anggota keluarga akan dapat memahami apa yang diharapkan dari mereka sebagai hasilnya. Akibatnya, struktur itu tetap ada tetapi beroperasi dan bekerja secara adaptif sesuai dengan ciri-ciri keadaan.

2) Keterhubungan

Terhubung berarti memiliki rasa dukungan yang sama satu sama lain dan bekerja sama sebagai sebuah keluarga sambil tetap menghormati individualitas dan keterpisahan individu. Individu dan keluarga bergantung pada koneksi untuk bertahan hidup, sementara juga saling menghormati kebutuhan, perbedaan, dan berbagai kendala interaksional. Keluarga yang kuat akan bersatu kembali dan

³⁵ Hendriani. 102-103.

memperbaiki ikatan yang sebelumnya tegang jika komponen hubungan ini pernah dipengaruhi oleh bobot masalah tertentu.

3) Sumber Daya Sosial dan Ekonomi

Hal ini menekankan sumber daya sosial dan ekonomi dalam mendukung keluarga saat keadaan sulit. Jaringan sosial ekonomi menawarkan bantuan yang berguna dengan menawarkan berbagai dukungan, persahabatan, kenyamanan, serta kesempatan untuk beristirahat dari masalah saat ini. Di sisi lain, kekurangan uang keluarga akan membuat mereka lebih sulit untuk menyesuaikan diri dengan masalah serius yang mereka hadapi.

c. Proses Komunikasi

Komunikasi tentang situasi dan pilihan mereka yang jelas dan konsisten membantu keluarga menjadi lebih tangguh. Empati timbal balik dan ekspresi emosional yang terbuka membangun hubungan. Interaksi yang menyenangkan dengan berbagi tawa, kegembiraan, dan kesenangan dengan memberikan kelegaan dari penderitaan dan kesulitan dan menghidupkan kembali ikatan. Keluarga dalam keadaan bermasalah dapat dibantu untuk melihat masa depan yang lebih baik dan mengambil langkah-langkah praktis untuk mencapainya dengan berpartisipasi dalam pemecahan masalah kolaboratif. Belajar dari kesalahan, beralih dari mode krisis-reaktif ke proaktif, dan mengantisipasi dan mempersiapkan masalah baru membantu keluarga menjadi lebih banyak akal. Dalam hal ini mencakup tiga komponen yaitu :³⁶

³⁶ Hendriani. 103-104.

1) Kejelasan

Komunikasi keluarga sangat bergantung pada sinyal yang jelas dan konsisten. Transmisi informasi membutuhkan pesan yang jelas dan konsisten. Selain itu, materi yang mungkin ambigu rentan untuk memiliki makna yang berbeda tergantung pada bagaimana hal itu ditafsirkan. Kejelasan pesan akan mempermudah keluarga untuk beroperasi secara efisien.

2) Ungkapan Emosi

Keluarga yang tangguh dapat mengekspresikan, memahami, dan menoleransi berbagai emosi. Setiap perasaan, baik senang maupun sedih, dapat disampaikan secara terbuka kepada anggota keluarga lainnya dengan cara yang benar. Di sisi lain, anggota kelompok lain akan dapat bereaksi terhadap ledakan emosi ini dengan cara yang tepat dan sepenuhnya patuh.

3) Pemecahan Masalah Secara Kolaboratif

Keluarga dengan tingkat resilien yang tinggi, mampu dalam mengelola dan menyelesaikan masalah. Keluarga dengan tingkat resiliensi yang tinggi mampu mengidentifikasi konflik sesegera mungkin, memungkinkan prosedur pemecahan masalah yang lebih cepat dilakukan. Sebuah keluarga yang tangguh bekerja sama dengan mendengarkan perspektif satu sama lain sambil menunjukkan rasa hormat penuh untuk setiap perselisihan yang mungkin terjadi, memungkinkan pilihan untuk dengan cepat dicapai oleh semua pihak.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Keluarga

Walsh menjelaskan ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi resiliensi keluarga yaitu :³⁷

a. Durasi Situasi Sulit Yang Dihadapi

Lamanya kesedihan keluarga dapat berdampak pada ketahanan mereka. Ketika masalah bertahan untuk jangka waktu yang lama (krisis), sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Melibatkan menghadapi perubahan dalam keluarga, sebagai lawan dari kesulitan jangka pendek (tantangan). Lamanya kesulitan dapat berdampak pada ketahanan keluarga, yang berkaitan dengan bagaimana sebuah keluarga menangani kesulitan secara berbeda tergantung pada berapa lama itu berlangsung.

b. Tahap Perkembangan Keluarga

Jenis masalah yang dihadapi, serta kekuatan keluarga dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan, keduanya dipengaruhi oleh tahap perkembangan keluarga. Sebuah keluarga dapat dikatakan tangguh jika dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapinya.

c. Sumber Dukungan Internal dan Eksternal

Resiliensi dipengaruhi oleh sumber daya internal dan eksternal yang digunakan keluarga untuk mengatasi kesulitan. Keluarga yang mengandalkan dukungan internal dan eksternal, seperti dukungan dari keluarga besar, teman, atau masyarakat, lebih tahan banting.

³⁷ Hidayanti, "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Family Resilience Pada Keluarga Yang Merawat Anak Berkebutuhan Khusus, Perspektif Saudara Kandung Di Wilayah Gresik." 11-13.

B. Anak Gangguan *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD)

1. Definisi Gangguan *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD)

Dalam hal ini sesuai dengan edisi keempat dari *American Psychiatric Association's Diagnostic and Statistical Manual* (DSM-IV), ADHD adalah gangguan dari kurangnya perhatian dan/atau hiperaktivitas-impulsif yang lebih umum dan parah daripada orang lain yang dinilai secara kriteria pada tahap perkembangan yang sama. ADHD ditandai dengan kurangnya fokus, serta peningkatan gangguan dan kesulitan menjaga perhatian, masalah dengan kontrol impuls, aktivitas motorik yang berlebihan, dan kegelisahan.³⁸ ADHD merupakan singkatan dari *Attention-Deficit/Hiperactiv Disorder* atau dalam bahasa Indonesia disebut gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Menurut Barkley, ADHD adalah gangguan kontrol diri yang ditandai dengan masalah dengan rentang perhatian, kontrol impuls, dan tingkat aktivitas. Sementara Goldstein menjelaskan bahwa ADHD adalah tiga serangkai masalah kurangnya perhatian, hiperaktif, dan impulsif. Isu-isu ini tidak sesuai dengan perkembangan, dan mereka menyebabkan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Menurut Jenifer dkk, Kegelisahan, kesulitan bermain atau terlibat dalam aktivitas rekreasi yang menetap, mengobrol berlebihan, mengganggu orang lain, kesulitan menunggu giliran seseorang, menjadi sangat aktif, dan meninggalkan tempat duduk saat tidak tepat adalah contoh perilaku hiperaktif

³⁸ Association, *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fourth Edition*. 78.

³⁹ Frieda Mangunsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*, 3.

dan impulsif.⁴⁰ Pieter, Janiwarti, & Saragih menjelaskan *Attention-Deficit/Hiperaktiv Disorder* adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian dan dimanifestasikan pada tingkat maladaptif oleh perilaku yang berlebihan dan impulsif.⁴¹ ADHD merupakan gangguan fungsi perkembangan saraf dengan gejala berupa ketidakberdayaan memfokuskan perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan usia perkembangan.⁴²

Anak dengan *Attentions-Deficit/Hyperaktiv Disorder* (ADHD) aktivitas yang berlebihan, ketidakmampuan untuk duduk diam, keinginan terus-menerus untuk bergerak, ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian, dan impulsif adalah gejala utama yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar dan berhubungan dengan anak lain. Menurut Saputro, penyakit ini disebabkan oleh fungsi otak kronis, yang menyebabkan fungsi kognitif tidak tumbuh dengan kecepatan yang sama seperti anak-anak lain pada usia yang sama.⁴³ Orang dengan gangguan ini memiliki waktu yang lebih sulit untuk mengendalikan emosi mereka daripada anak-anak pada umumnya, memiliki toleransi yang lebih rendah terhadap iritasi, dan emosi mereka mudah dipicu. Anak dengan *Attention-Deficit/Hyperaktiv Disorder* (ADHD) merupakan salah satu Anak

⁴⁰ Rizki Amalia, "Intervensi Terhadap Anak Usia Dini Yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku Dan Alderian Play Therapy," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 28–29.

⁴¹ Ida Ayu Devi Putri and I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, "Penyesuaian Diri Orangtua Dengan Anak Yang Mengalami Gangguan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)," *Jurnal Psikologi Udayana* 2 (2020): 21.

⁴² Bestari Nindya Suyanto dan Supra Wimbari, "Program Intervensi Musik Terhadap Hiperaktivitas Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)," *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 5, no. 1 (2019): 16.

⁴³ Hayati dan Apsari, "Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyper Activity Disorder (ADHD) Di Sekolah." 109.

Berkebutuhan Khusus yang memerlukan bantuan khusus untuk memenuhi kebutuhannya, terutama dalam memperoleh pendidikan formal.⁴⁴

2. Gejala *Attention-Deficit/Hiperaktiv Disorder*(ADHD)

Attention-Deficit/Hyperaktiv Disorder adalah pola yang menetap kurangnya perhatian dan/atau hiperaktivitas-impulsif, beberapa dari gejala harus ada dalam setidaknya dua pengaturan seperti di rumah dan di sekolah. Gangguan tersebut dalam segi perkembangan fungsi sosial maupun akademik. Kurangnya perhatian dapat bermanifestasi dalam situasi akademik, pekerjaan, atau sosial. Orang-orang dengan gangguan ini gagal untuk memberikan perhatian pada detail atau mungkin membuat ceroboh kesalahan dalam tugas sekolah atau tugas lainnya. Individu sering mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dalam tugas atau aktivitas bermain dan merasa sulit untuk bertahan dengan tugas sampai selesai. Mereka sering muncul seolah-olah pikiran mereka ada di tempat lain atau seolah-olah mereka tidak mendengarkan atau tidak mendengar apa yang baru saja dikatakan, serta sering berpindah dari satu aktivitas yang belum selesai ke aktivitas yang lain.

Individu yang didiagnosis dengan gangguan ini dapat memulai tugas, pindah ke yang lain, kemudian beralih ke sesuatu yang lain, sebelum menyelesaikan satu tugas. Mereka sering tidak menindaklanjuti permintaan atau instruksi dan gagal menyelesaikan tugas sekolah. Hiperaktif dapat dimanifestasikan oleh kegelisahan atau menggeliat dengan tidak tetap duduk saat diharapkan melakukannya dengan berlebihan berlari atau memanjat dalam situasi di mana saja. Dalam hal ini memiliki kesulitan bermain atau terlibat

⁴⁴ Hayati and Apsari. 10.

dengan tenang dalam kegiatan santai dan seolah-olah "digerakkan oleh motor" atau dengan berbicara berlebihan. Mereka mengalami kesulitan untuk bertahan duduk, bangun sering, dan menggeliat di, atau bertahan di tepi, kursi mereka. Mereka gelisah dengan benda-benda, mengetuk tangan mereka, dan menggoyangkan kaki atau kakinya secara berlebihan. Mereka sering bangun dari meja saat makan, saat menonton televisi, atau saat mengerjakan pekerjaan rumah; mereka berbicara berlebihan; dan mereka membuat kebisingan yang berlebihan selama aktivitas yang tenang.

Impulsivitas memanifestasikan dirinya sebagai ketidaksabaran, kesulitan dalam menunda tanggapan, menanggapi jawaban sebelum pertanyaan selesai. Hal ini juga terdapat kesulitan menunggu giliran seseorang, dan sering menyela atau mengganggu orang lain secara langsung menyebabkan kesulitan dalam pengaturan sosial maupun akademik. Individu dengan gangguan ADHD biasanya membuat komentar tidak pada gilirannya, gagal mendengarkan arahan, memulai percakapan di waktu yang tidak tepat, menyela orang lain secara berlebihan, mengganggu orang lain, mengambil benda dari orang lain, menyentuh hal-hal yang tidak seharusnya mereka sentuh. Impulsif ini menyebabkan seseorang yang mengalami ADHD melakukan perilaku dengan menjatuhkan benda, membenturkan orang, dan terlibat dalam kegiatan yang berpotensi berbahaya tanpa mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi.⁴⁵

3. Tipe-Tipe Gangguan *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD)

Meskipun sebagian besar individu memiliki gejala kurangnya perhatian dan hiperaktivitas-impulsif, ada beberapa individu yang satu atau pola lainnya

⁴⁵ Association, *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fourth Edition*. 78-80.

dominan. Berdasarkan pola gejala yang berlaku selama 6 bulan sebelumnya, subtipe yang relevan (untuk diagnosis saat ini) harus diidentifikasi.⁴⁶

a. *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*, Tipe Gabungan

Subtipe ini harus digunakan jika enam (atau lebih) gejala kurang perhatian dan enam (atau lebih) gejala hiperaktivitas-impulsif telah bertahan setidaknya selama enam bulan. Jenis Gabungan mempengaruhi sebagian besar anak-anak dan remaja dengan penyakit. Tidak jelas apakah hal yang sama berlaku untuk orang dewasa dengan penyakit ini.

b. Gangguan Defisit Perhatian/Hiperaktivitas, Sebagian Besar Kurang Perhatian

Subtipe ini harus digunakan jika enam (atau lebih) gejala kurangnya perhatian dan enam (atau lebih) gejala hiperaktivitas-impulsif telah berlangsung setidaknya selama enam bulan. Mayoritas anak-anak dan remaja dengan kondisi tersebut memiliki Tipe Gabungan. Tidak jelas apakah hal yang sama berlaku untuk orang yang menderita kondisi tersebut.

- 1) Sering gagal memberikan perhatian pada detail atau membuat ceroboh
- 2) Kesalahan dalam tugas sekolah, atau kegiatan lainnya sering mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dalam tugas atau bermain kegiatan
- 3) Sering tampak tidak mendengarkan ketika diajak bicara secara langsung

⁴⁶ Association. 80.

- 4) Sering tidak mengikuti instruksi dan gagal menyelesaikannya tugas sekolah
- 5) Sering mudah terganggu oleh rangsangan asing

c. *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder, Terutama Hiperaktif- Tipe Impulsif*

Subtipe ini harus digunakan jika enam (atau lebih) dari gejala berikut telah bertahan selama setidaknya enam bulan: hiperaktif-impulsif (tetapi kurang dari enam gejala kurangnya perhatian). Dalam keadaan seperti itu, kurangnya perhatian mungkin masih menjadi karakteristik klinis yang penting.

1) Hiperaktif

- a) Sering gelisah dengan tangan atau kaki atau menggeliat di tempat duduk
- b) Sering meninggalkan tempat duduk di kelas atau dalam situasi tetap diharapkan duduk
- c) Sering berlari atau memanjat secara berlebihan
- d) Sering mengalami kesulitan bermain atau terlibat dalam kegiatan
- e) Sering bertindak seolah-olah "digerakkan oleh motor"
- f) Sering berbicara berlebihan

2) Impulsif

- a) Sering melontarkan jawaban sebelum pertanyaan selesai
- b) Sering mengalami kesulitan menunggu giliran
- c) Sering menyela atau mengganggu orang lain. Misalnya, menyela percakapan atau permainan

4. Penyebab *Attention-Deficit/Hiperaktiv Disorder* (ADHD)

Menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen pada awal sampai pertengahan abad ke-20, para pihak yang berwenang menganggap bahwa masalah inatensi dan hiperaktivitas disebabkan oleh masalah neurologikal akibat kerusakan otak. Penelitian mengindikasikan bahwa ADHD paling banyak disebabkan oleh disfungsi neurologikal seperti area otak yang terkena dampak, neurotransmitter yang terlibat, faktor-faktor herediter, serta toksin dan medis.⁴⁷ Bersama dengan berkembangnya otak, maka gen akan meletakkan protein agar bekerja mengikuti aturannya (di bawah pengaruh lingkungan) dan juga membentuk sel-sel saraf dengan tempat-tempat tertentu di mana sel-sel saraf akan berfungsi sesuai dengan fungsi kerja sel-sel tersebut sehingga hubungan antarsel dapat terbentuk. Dalam hal ini tidak lagi mencari sebab-sebab ADHD, apakah ADHD merupakan keturunan atukah akibat pengaruh lingkungan tetapi kearah bagaimana interaksi yang terjadi antara faktor genetik dan lingkungan. Dengan kata lain bahwa ADHD juga bergantung kepada kondisi gen tersebut dan efek negatif lingkungannya, yang bila hal itu terjadi bersamaan maka dapat dikatakan bahwa lingkungan itu penuh risiko.⁴⁸

Lingkungan dalam hal ini mempunyai pengertian luas termasuk lingkungan psikologis (relasi dengan orang lain), dan berbagai kejadian maupun penanganan yang sudah diberikan kepada anak tersebut, lingkungan fisik (makanan, obat-obatan), lingkungan biologis (apakah anak pernah mengalami cedera otak, atau radang otak, dn kondisi komplikasi saat

⁴⁷ Frieda Mangunsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*, ed. LPSP3 UI, Jilid Kedu (Depok: LPSP3 UI, 2011). 9-10.

⁴⁸ Arga Paternotte dan Jan Buitelaar, *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas) Gejala, Diagnosis, Terapi, Serta Penanganannya Di Rumah Dan Di Sekolah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010). 18.

melahirkan. Terminologi yang digunakan untuk bakat atau bawaan digunakan istilah variasi genetik. Variasi genetik ini akan menentukan kerentanan seorang anak terhadap faktor lingkungannya seperti kondisi ibu saat kehamilan. Hal tersebut juga bisa bahwa faktor lingkungan akan mempunyai efek memperbesar variasi genetik. Dalam hal ini, sering dikatakan bahwa faktor lingkungan seperti pengasuhan dan pendidikan tidak bisa menyebabkan ADHD atau menyebabkan munculnya ADHD. Faktor-faktor tersebut memang dapat mempengaruhi munculnya gejala ADHD, tetapi tergantung dari beratnya gejala ADHD yang ada pada anak tersebut.⁴⁹

C. Keluarga

1. Definisi Keluarga

Menurut Lee, keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti dan keluarga batih. Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial yaitu suami-ayah, istri-ibu, dan anak-sibling. Dalam keluarga inti hubungan suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi. Adapun keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi di atas. Bentuk pertama dari keluarga batih yang banyak ditemui di masyarakat adalah keluarga bercabang. Keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun. Bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang

⁴⁹ Buitelaar. 18-19.

sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tunya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting. Bentuk ini terjadi manakala di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.⁵⁰

Dalam penjelasan Lee, keluarga inti pada umumnya dibangun berdasarkan ikatan perkawinan. Perkawinan menjadi pondasi bagi keluarga, oleh karena itu ketika sepasang manusia menikah akan lahir keluarga yang baru. Adapun keluarga batih dibangun berdasarkan hubungan antargenerasi, bukan antarpasangan. Keluarga batih biasanya terdapat dalam masyarakat yang memandang penting hubungan kekerabatan.⁵¹ Menurut Friedman, keluarga adalah dua individu atau lebih yang berhubungan satu sama lain dalam tanggung jawab masing-masing untuk membangun dan melestarikan budaya dan yang hidup dalam satu rumah tangga, dihubungkan oleh ikatan darah, hubungan perkawinan, atau adopsi.⁵² Menurut Murdock, keluarga adalah kelompok sosial universal dengan ciri-ciri hidup bersama dan kemampuan untuk berkolaborasi dalam fungsi seksual, reproduksi, pendidikan, dan ekonomi.⁵³ Day menjelaskan bahwa

Keluarga memiliki fungsi seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan perselisihan, dan merawat anggota keluarga lainnya, yang semuanya bersifat permanen.⁵⁴ Berdasarkan penjelasan yang diberikan para ahli, istilah keluarga mengacu pada kelompok sosial yang mencakup keluarga

⁵⁰ Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. 6-7.

⁵¹ *Ibid.* 6-7.

⁵² Lestari, "Gambaran Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Anak Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Kota Makassar." 6.

⁵³ Hidayanti, "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Family Resilience Pada Keluarga Yang Merawat Anak Berkebutuhan Khusus, Perspektif Saudara Kandung Di Wilayah Gresik." 17.

⁵⁴ Hidayanti. 3.

inti dan keluarga batih yang terikat satu sama lain melalui tugas bersama. Dalam hal ini, keluarga inti dibangun berdasarkan ikatan perkawinan sedangkan keluarga batih dibangun di atas ikatan lintas generasi.

2. Fungsi Keluarga

Menurut Friedman fungsi keluarga terdiri dari .⁵⁵

a. Fungsi Afektif

Fungsi ini mengambil pendekatan berorientasi keluarga untuk memenuhi kebutuhan psikososial dan mempersiapkan anggota keluarga untuk berhubungan dengan orang lain. Setiap anggota berkontribusi pada pemeliharaan keadaan bahagia, perasaan memiliki, perasaan bermakna, dan memberikan sumber kasih sayang melalui fungsi emosional. Keluarga dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif ketika fungsi emosional bekerja dengan tepat

b. Fungsi Sosialisasi

Tujuan keluarga adalah untuk menjamin kelangsungan keturunan dan kelangsungan keluarga. Keluarga memiliki peran reproduktif, sekaligus sebagai tempat tumbuhnya fungsi sumber daya manusia.

c. Fungsi Reproduksi

Tujuan keluarga adalah untuk menjamin kelangsungan keturunan dan kelangsungan keluarga. Keluarga memiliki peran reproduktif, sekaligus sebagai tempat tumbuhnya fungsi sumber daya manusia.

⁵⁵ Lestari, "Gambaran Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Anak Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Kota Makassar." 26.

d. Fungsi Ekonomi

Peran keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan membantu individu mengembangkan keterampilan yang akan membantu mereka mendapatkan lebih banyak uang.

e. Fungsi Kesehatan

Makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan adalah semua persyaratan fisik. Kewajiban keluarga adalah memelihara kesehatan keluarga dan memberikan pelayanan kesehatan yang dapat mempengaruhi kesehatan keluarga. Keluarga berperan dalam memberikan perawatan bagi anggota keluarga yang sakit agar keluarga tetap produktif.

3. Pengasuhan Anak Dalam Keluarga

Pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Orangtua merupakan seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan.⁵⁶ Menurut Darajat pengasuhan adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya dikerjakan oleh ibu dan ayah. Pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, bisa menerima dan diterima oleh lingkungannya.⁵⁷ Menurut Baumrind, pengasuhan orangtua merupakan segala

⁵⁶ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnalbimbingan Konseling Isla* 6, no. 1 (2018): 4–5.

⁵⁷ Rakhmawati.4-5.

bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.⁵⁸

⁵⁸ Rakhmawati. 4-5.